

## Konflik Sosial dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang

\*Ulfa Sazari<sup>1</sup> Yenni Hayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat

\*Corresponding author. Email: [ulfasazarii@gmail.com](mailto:ulfasazarii@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe (1) the forms of social conflict in *Tiba Sebelum Berangkat* novel by Faisal Oddang; (2) the causes of social conflict in *Tiba Sebelum Berangkat* novel by Faisal Oddang; (3) the impact of social conflict in *Tiba Sebelum Berangkat* novel by Faisal Oddang. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data contained in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences that refer to social conflicts that occur in *Tiba Sebelum Berangkat* novel by Faisal Oddang. The data source of this research is *Tiba Sebelum Berangkat* novel by Faisal Oddang. The research instrument was the researcher himself with a tool in the form of a recording sheet to record matters relating to social conflicts contained in *Tiba Sebelum Berangkat* novel by Faisal Oddang. Data collection techniques were carried out in several stages, namely (1) reading and understanding the novel that was the object of research; (2) marking the speeches of the characters and narrators in the novel in accordance with the data sought; (3) identifying data related to the research problem; (4) inventory data. The data validation technique used in this research is the triangulation technique. Data analysis technique is done by classifying data, interpreting data, and concluding research results. The results of the study found, namely: (1) the form of social conflict in the novel in the form of social conflict at the individual level, social conflict at the group or family level, and social conflict at the community level; (2) the causes of social conflict in the novel in the form of differences of opinion, differences in interests, and cultural conflicts; (3) the impact of social conflict in the novel in the form of inner destruction, loss of trust, and rift relations between individuals and groups.

**Keywords:** *Tiba Sebelum Berangkat*; Faisal Odang; social conflict

### A. Pendahuluan

Karya sastra hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi dari seorang pengarang. Karya sastra juga merupakan sebuah gambaran dari persoalan kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Pengarang menciptakan sebuah karya sastra dengan tujuan untuk menyampaikan masalah-masalah sosial serta budaya yang tengah terjadi dalam masyarakat (Adek dan Satria 2020). Salah satu bentuk

karya sastra yang sering mencerminkan tentang aspek-aspek kehidupan bermasyarakat adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra dari genre prosa yang menceritakan tentang kehidupan manusia dalam proses berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya (Herlina 2017). Karya fiksi adalah sebuah cerita rekaan yang memiliki fungsi memberitahu pembaca tentang sebuah kejadian atau peristiwa yang bisa saja terjadi di kehidupan nyata. Menurut Atmazaki (2007) novel merupakan sebuah fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai dari pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola kehidupan manusia yang terjadi sehari-hari.

Dalam memahami sebuah karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial maka dibutuhkan sebuah pendekatan yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan sebuah landasan teori yang menganalisis masalah yang berhubungan dengan sastra dan masyarakat. Damono (1984) menjelaskan sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam bermasyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Permasalahan yang sering digambarkan dalam sebuah novel disebut juga konflik sosial. Menurut Maryati dan Suryawat (2013, 153) istilah konflik berasal dari bahasa latin, *configure* yang berarti saling memukul. Dalam arti lebih luas, konflik diartikan sebagai suatu “proses sosial” dimana dua orang atau sekelompok orang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik biasanya muncul karena adanya pertentangan budaya, perbedaan pendapat atau rasa tidak senang antara seseorang dengan yang lainnya serta perubahan sosial yang terjadi.

Konflik sosial dalam masyarakat merupakan suatu hal yang menarik bagi seorang pengarang, karena dari sana mereka mendapatkan ide dan inspirasi dalam menulis sebuah karya sastra. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiantoro (1995, 122-123) menjelaskan bahwa kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik, dapat berarti “tak akan ada cerita, tak ada plot”. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Jika hal itu tak dapat ditemui dalam kehidupan nyata, pengarang sengaja menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya. Seringkali konflik yang ditulis oleh

pengarang dalam karyanya diangkat dari kisah nyata, baik itu yang dialami oleh pengarang sendiri, ataupun yang dialami oleh orang lain. Dengan adanya konflik-konflik tersebut di dalam karya sastra, hal itu yang menjadikan pembaca tertarik untuk membaca karya tersebut. Tidak sedikit orang yang meneliti sebuah karya sastra berdasarkan konflik sosial yang terdapat di dalamnya.

Seperti beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang mengenai konflik sosial dalam sebuah karya sastra yaitu penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Ervina Sipayung (2016) dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* karya Okky Mandasari”, yang menjelaskan tentang konflik sosial yang terjadi antar individu maupun kelompok berupa pengucilan, pengusiran, penghinaan, serta tawuran antar kelompok. Sebuah penelitian yang juga berkaitan dengan adanya konflik dalam masyarakat yaitu penelitian yang dilakukan Yenni Hayati (2012) dengan judul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer”, yang menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda yang terdapat dalam *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer. Hal tersebut tergolong kedalam bentuk konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik sosial yang terdapat dalam sebuah novel dapat ditelusuri melalui unsur penokohan dengan memahami tuturan tokoh, tingkah laku tokoh, dan paparan dari narator.

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat mendapat pengetahuan tentang bagaimana adat istiadat suku Bugis, Makassar serta mendapat banyak pembelajaran tentang berkehidupan sosial. Banyak hal yang dapat diteliti dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang ini, namun peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap konflik sosial apa saja yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya.

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Maleong,

2012, 11). Data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merujuk pada konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang diterbitkan oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2018, yang terdiri atas 212 halaman, cetakan kedua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (1) membaca dan memahami novel yang menjadi objek penelitian; (2) menandai tuturan-tuturan tokoh dan narator dalam novel yang sesuai dengan data yang dicari; (3) mengidentifikasi data yang berhubungan dengan masalah penelitian; (4) menginventarisasi data. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik penganalisan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

Dalam kehidupan manusia, ada banyak permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat disebut juga dengan konflik sosial. Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial dimana dua orang atau sekelompok orang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik penganalisan yang telah dilakukan dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, maka ditemukan beberapa data meliputi bentuk-bentuk konflik sosial, penyebab terjadinya konflik sosial, dan dampak terjadinya konflik sosial.

Konflik sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu konflik sosial pada taraf individu, konflik sosial pada taraf kelompok atau keluarga, dan konflik sosial pada taraf masyarakat. Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang terdapat beberapa kutipan yang tergolong ke dalam tiga bentuk konflik tersebut. Berikut pemaparannya:

Ali baba menuntut penjelasan dan menuduh Mapata masih terlibat dalam gerakan-gerakan yang mengancam keamanan negara. (Oddang 2018, 9)

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Ali Baba sangat memperlihatkan kebenciannya terhadap Mapata dengan menuduh Mapata sebagai orang yang berada dalam gerakan-gerakan yang mengancam keamanan negara atau sebagai

pemberontak dalam pemerintah. Hal ini memperlihatkan adanya konflik pada taraf individu antara Mapata dan Ali Baba.

Konflik sosial pada taraf kelompok atau keluarga merupakan sebuah konflik dalam diri individu karena adanya perbedaan-perbedaan dengan anggota kelompok yang lain atau keluarga dalam tujuan-tujuan, nilai dan norma seperti yang sering terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat, keluarga dan lingkungan pertemanan yang terdiri dari beberapa kelompok dengan pemikiran yang berbeda, tentu akan menimbulkan suatu konflik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Organisasimu mengancam kehidupan berbangsa dan beragama, jelaskan siapa yang ada dibaliknya! Seorang penculik membentaknya. (Oddang 2018, 3)

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Mapata dituduh sebagai anggota organisasi yang mengancam kehidupan berbangsa dan beragama oleh sekelompok orang yang telah menculiknya. Sekelompok orang tersebut merupakan orang-orang dari organisasi yang mengaku-ngaku bahwa dirinya adalah pembela agama dan membantu pemerintah memberantas pemberontak dalam pemerintah serta memberantas golongan waria di negara tersebut. Hal ini membuktikan bahwa adanya konflik pada taraf kelompok dalam suatu pemerintahan sehingga menimbulkan kebencian dan penindasan terhadap kelompok yang dituju.

Bagi TII, bissu sangat tidak sesuai dengan agama karena mereka lelaki yang menyalahi kodrat dan berubah menjadi perempuan. Selain itu, rumah *arajang* dianggap tempat menyimpan berhala, bissu adalah pemuja berhala. (Oddang 2018, 76)

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat adanya pertikaian antara kelompok tokoh adat *bissu* dengan TII dikarenakan perbedaan pendapat dan nilai serta norma yang berlaku dalam kehidupan masing-masing kelompok. Menurut TII kebiasaan adat yang dilakukan oleh *bissu* merupakan sesuatu yang menentang agama. Perbedaan tersebut membuat keduanya memiliki permasalahan yang cukup rumit, sehingga muncul tuduhan-tuduhan yang menyalahi nilai dan norma kehidupan. Kejadian tersebut membuktikan adanya konflik antara kelompok TII dengan para *bissu*.

Konflik sosial pada taraf masyarakat merupakan suatu konflik yang bersumber pada perbedaan di antara nilai-nilai dan norma-norma suatu kelompok dengan dengan kelompok lainnya yang bersangkutan. Perbedaan yang dimaksud seperti perbedaan pendapat, perbedaan adat istiadat, perubahan dalam suatu

masyarakat, aturan dan keputusan yang tidak sesuai serta tidak diterima oleh masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Mereka tantara-tentara Jawa itu, sama saja seperti tantara Gurilla, sama-sama membuat warga tidak tenang. Warga bertambah mengutuk perang. (Oddang 2018, 10)

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bagaimana kebencian masyarakat terhadap kelompok tentara dilingkungan mereka. Pertikaian antara kelompok gurilla dan TII yang selalu berperang dan menghancurkan pemukiman warga membuat masyarakatnya benar-benar murka. Masyarakat menjadi korban atas apa yang terjadi diantara keduanya. Keadaan tersebut membuktikan adanya permasalahan dalam suatu masyarakat yang disebabkan oleh kelompok-kelompok lain yang memiliki perbedaan kepentingan.

Suatu konflik tidak terjadi begitu saja, konflik muncul karena adanya penyebab. Dalam kehidupan manusia konflik muncul karena adanya perbedaan pola pikir dan kepentingan. Menurut Maryati dan Suryawat (2013) penyebab konflik sosial terbagi menjadi tiga yaitu perbedaan antara individu berupa perbedaan pendapat dan pendirian, perbedaan kepentingan, dan perbedaan kebudayaan. Ketiga hal tersebut ditemukan dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang dipenuhi dengan beragam konflik sosial dalam masyarakat. Berikut pemaparannya:

Dalam suatu lingkungan masyarakat, tidak jarang kita temui permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat. Tidak semua orang memiliki pola pikir yang sama. Setiap manusia dibekali pemikiran dan karakter diri yang berbeda. Namun, hal tersebut sering menimbulkan masalah yang berujung perselisihan, pertikaian dan merusak hubungan antar individu. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Saya pikir lebih baik menjawab kedua pertanyaan Tuan secara bersamaan begini sebab sederhana saja alasan orang-orang mengutuk perang dan jelas karena perang hanya untuk kepentingan KNIL dan APRIS dan KGSS sedangkan bissu bukan bagian ketiganya dan karena bissu dianggap menyimpang dari agama mayoritas orang Sulawesi Selatan atau sebutlah menyimpang dari ajaran islam yang sangat dijunjung tinggi itu maka bissu diburu seperti musuh atau dianggap kafir dan bisa dibunuh serta darahnya halal dan tidak akan dibela oleh siapa pun begitu pula hukum yang hanya akan tutup mata terhadap pembantaian bissu ...”. (Oddang 2018, 21)

Pada kutipan tersebut, Mapata menjelaskan bagaimana keadaan pada saat itu yang membuat bissu diburu dan disiksa. Bissu dianggap menyimpang dari agama Islam, agama yang dianut seluruh umat dan dianggap satu-satunya agama yang paling benar. Bissu dianggap seperti orang kafir bahkan bisa dibunuh tanpa ada yang membelanya pada saat itu. Keadaan tersebut membuktikan bahwa perbedaan pendapat dan pemikiran ternyata dapat menjadi penyebab timbulnya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik seperti ini memancing adanya kebencian dan dendam dalam diri seseorang karena merasa tertindas dan tidak dihargai keyakinannya.

Konflik dalam kehidupan manusia tidak hanya berasal dari perbedaan pemikiran atau pendapat, namun juga dari perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan artinya suatu kondisi dimana terjadi perbedaan persepsi, perspektif, dan perbedaan tujuan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sering terjadi pada beberapa golongan masyarakat, seperti petikaian antar organisasi maupun dalam kelompok masyarakat. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

Usianya dua puluh dua tahun ketika awal 1950, Kesatuan Gerilja Sulawesi Selatan (KGSS) mengadakan pertemuan besar-besaran di Maros, jika saya tak salah ingat, hasil dari pertemuan itu adalah pengajuan diri untuk bergabung dengan Divisi Hasanuddin. Mereka ingin diakui oleh TNI. Menurut simpulan Puang Matua Rusmi, hal itulah salah satu penyebab Perang dan satu-satunya penyebab ratusan bissu diburu dan dibunuh. (Oddang 2018, 15)

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa hasil pertemuan besar-besaran di Maros tentang pengajuan KGSS untuk bergabung dengan Divisi Hasanuddin menjadi awal dari perperangan. KGSS memiliki kepentingan dan tujuan yang lain yaitu diakui oleh TNI, namun hal ini memicu adanya perang dan menjadi penyebab ribuan bissu diburu. Demi kepentingan kelompok, mereka tak memikirkan dampaknya bagi kelompok masyarakat yang lain. Ini memperlihatkan adanya perbedaan kepentingan yang menyebabkan terjadinya konflik dalam suatu masyarakat.

Budaya merupakan suatu kebiasaan dalam diri seseorang juga sekelompok orang. Dalam hidup bermasyarakat tentu terdapat budaya yang beragam diantara setiap individu. Setiap manusia dibekali sikap saling menghargai, salah satu hal yang harus dihargai dalam hidup bermasyarakat yaitu menghargai budaya atau kebiasaan orang lain. Namun, pertentangan budaya sering terjadi. perbedaan ini disebabkan karena perbedaan latar belakang kebudayaan tiap-tiap individu, seperti dalam suatu daerah yang memiliki ragam kebudayaan yang menyebabkan adanya konflik yaitu

individunya masing-masing yang tidak memiliki sikap menghargai kebudayaan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Namun bagi TII, itu adalah penyembahan berhala sebab pusaka-pusaka di rumah *arajang* akan diarak keliling kampung dan berakhir di sawah sebagai tanda mulainya musim tanam. Bukan hanya itu, konon rangkaian acara *mappalii* yaitu *maggiri*, merupakan praktik bersekutu dengan setan. (Oddang 2018, 115)

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana tradisi-tradisi adat serta kepercayaan yang dilakukan para bissu dan beberapa golongan masyarakat yang ditentang oleh TII. Bagi TII semua kebudayaan tersebut merupakan tradisi penyembahan berhala dan praktik bersekutu dengan setan yang dianggap menentang agama.

Setiap konflik yang terjadi baik itu antar individu maupun antar kelompok tentu memiliki dampak. Dampak yang terjadi dapat berdampak baik maupun berdampak buruk. Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang semua konflik yang terjadi cenderung memberikan dampak buruk. Dampak buruk yang didapat seperti kehancuran batin tokoh, hilangnya rasa percaya dan keretakan hubungan antar tokoh maupun kelompok. Berikut pemaparannya:

Konflik yang terjadi dalam diri seseorang tentu memiliki dampak yang buruk terhadap perasaannya dan bisa dikatakan menjadi beban hidup seseorang yang meninggalkan trauma ataupun tidak. Kehancuran batin merupakan satu dari sekian banyak dampak buruk yang akan didapat seseorang karena adanya konflik. Yang dimaksud dengan kehancuran batin yaitu suatu kondisi dimana seseorang merasakan pengaruh buruk terhadap batinnya setelah sesuatu terjadi. Kehancuran batin dapat berupa kesedihan yang mendalam, trauma, perubahan buruk dalam diri sendiri, dendam, amarah dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Pembelaan itu hanya sampai pada kerongkongan Mapata. Tidak ada yang keluar menjadi kalimat yang jelas. Diageram dan matanya berkaca-kaca, dia hanya bisa menulis untuk membela diri-membela diri sekaligus menyelamatkan orang-orang yang dicintainya dari bahaya. (Oddang 2018, 14)

Pada kutipan tersebut, menggambarkan kondisi Mapata yang disekap dan dihujam kata-kata menyakitkan dari Ali Baba. Kondisi Mapata yang sudah melemah dan dalam keadaan lidah dipotong, tentu tidak dapat membalas semua kalimat-kalimat pedih dari Ali Baba. Hatinya hancur dan dipenuhi amarah karena geram

menerima perlakuan Ali Baba selama ia disekap. Yang ada dalam benaknya hanyalah melindungi orang-orang yang dicintainya.

Hilangnya rasa percaya merupakan salah satu dampak dari konflik sosial yang terjadi pada diri seseorang. Hilangnya rasa percaya disebabkan oleh kekecewaan, penghianatan dan kebohongan. Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang terdapat banyak konflik yang meninggalkan kekecewaan dan penderitaan yang berdampak hilangnya rasa percaya dalam diri tokoh. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Persetan! Saya merasa telah diperalat ,meski seharusnya saya tidak percaya begitu saja. Dan memang saya tidak percaya begitu saja. Puang telah mengambil semua hasil tanah adat, tidak transparan soal dana hibah dari masyarakat, serta menjadikan rumah arajang seperti rumah pribadinya yang bebas saja ditempatinya berbuat tidak pantas seperti perlakuannya ke saya. (Oddang 2018, 167)

Pada kutipan tersebut, Mapata mengungkapkan kekecewaannya terhadap Puang Matua Rusmi yang ternyata telah memeralat dirinya bahkan menodainya begitu saja. Puang berdalih bahwa semua yang ia lakukan adalah sebuah tradisi untuk menjadikan Mapata seorang *toboto* dan bisu yang memiliki kesucian dengan cara bersetubuh dengannya. Tidak hanya membohongi Mapata perkara tradisi aneh tersebut, Puang juga menjadikan Mapata alat untuk mempertahankan kejayaannya di dunia kebissuan. Tak banyak orang yang menyukai Puang setelah ia menjadi bisu, oleh karena itu ia mencari pengikutnya dengan mengawali pengangkatan Mapata sebagai *toboto*. Puang juga mengambil sawah adat dan menggunakan rumah *arajang* sebagai rumah pribadinya.

Segala bentuk konflik tak hanya merusak sesuatu yang tampak, namun juga merusak apa yang ada dalam diri seseorang yang disebut dengan perasaan. Ketika manusia merasakan amarah dan kekecewaan, diantara mereka akan berujung pada dendam dan kebencian. Hal tersebut menimbulkan keretakan hubungan antar individu maupun kelompok. Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang terdapat banyak hubungan yang berakhir perpisahan dan pertikaian berkepanjangan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Hari ketika Batari mendatangi saya dan menceritakan semua hal yang berhasil membelokkan rencana-rencana saya, hari ketika saya merasa seluruh kepercayaan yang saya berikan telah direnggut paksa lalu disia-siakan, hari ketika Batari meminta untuk

membawa saya pergi, adalah hari yang sama ketika saya memutuskan untuk berhenti menjadi bisu. (Oddang 2018, 167)

Pada kutipan tersebut, Mapata menggambarkan bagaimana keadaannya saat itu. Saat dimana ia memutuskan untuk pergi dari kampung halamannya agar terbebas dari semua kebohongan Puang, menghindari segala kenangannya di masa lalu, dan saat dimana ia memutuskan untuk berhenti menjadi bisu. Hal ini membuktikan bahwa adanya perpisahan dan retaknya hubungan antara Mapata dan Puang Matua Rusmi karena konflik yang terjadi.

#### D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan hasil penelitian konflik sosial yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yaitu: (1) bentuk konflik sosial dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang berupa konflik sosial pada taraf individu, konflik sosial pada taraf kelompok atau keluarga, dan konflik sosial pada taraf masyarakat; (2) penyebab konflik sosial dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang berupa perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, dan pertentangan budaya; (3) dampak konflik sosial dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang berupa kehancuran batin, hilangnya rasa percaya, dan keretakan hubungan antar individu maupun kelompok.

#### E. Rujukan

- Adek, Muhammad, and Dadi Satria. 2020. "Bijak Dalam Kesederhanaan: Pendayagunaan Metafora Dalam Puisi Instagram (Insta-Poetry)." *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5 (1): 32-40.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Hayati, Yenni. 2012. "Representasi Ketidakadilan Gender dalam *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme". *Jurnal ATAVISME*, 15(2), 163-176.
- Herlina, Eli. 2017. "Unsur Sosial-Budaya dalam Novel *Surga Sungsang* Karya Triyanto Triwikromo sebagai Bahan Pembelajaran di SMA dan Model Pembelajarannya". *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 8-14.

- Maleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryati, Kun, and Juju Suryawat. 2013. *Sosiologi: Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oddang, Faisal. 2018. *Tiba Sebelum Berangkat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. "Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* karya Okky Mandasari: Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 10(1), 22-34.